

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita merupakan kelompok usia dengan masa periode penting dalam pertumbuhan anak. Pada masa balita perkembangan motorik, sensorik, dan perkembangan otak berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Mansur, 2019). Pertumbuhan otak manusia terjadi 2 kali yaitu saat janin di usia kehamilan 15 - 20 minggu dan saat usia kehamilan minggu ke 30 sampai bayi berusia 18 bulan. Pertumbuhan tersebut memerlukan asupan gizi yang cukup daripada kelompok usia lain dikarenakan pada masa ini gangguan yang terjadi akan menyebabkan efek jangka panjang dan menetap. Kementerian Kesehatan RI mengeluarkan indikator pertumbuhan standar yang menggambarkan pertumbuhan anak 0-60 bulan dengan indeks gizi kurang (*underweight*), gizi buruk (*severely underweight*), pendek (*stunted*), sangat pendek (*severely stunted*), sangat kurus (*severely wasted*), dan obesitas (*overweight*) (Kementrian Kesehatan, 2020).

Sustainable Development Goals (SDGs) memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat di dunia dan melestarikan keanekaragaman alam. Target SDGs salah satunya adalah menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan. Stunting menjadi masalah yang sangat diperhatikan dengan penetapan angka penurunan stunting hingga 20% pada 2025.

Dalam tiga tahun terakhir stunting menjadi angka yang tertinggi dibandingkan dengan berbagai permasalahan gizi menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG). Stunting merupakan permasalahan gizi utama di Indonesia. WHO mengeluarkan laporan bahwa

Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan kejadian stunting tertinggi di Asia Tenggara/*Southeast Asia Regional (SEAR)*. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan angka stunting mencapai 36,4% pada tahun 2005-2017. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) angka stunting di Indonesia mencapai 30,8% pada tahun 2018 dan 27,67% di tahun 2019 yang berarti terdapat penurunan. Meskipun demikian angka tersebut masih berada diatas batas toleransi yang ditetapkan WHO yaitu 20% (R. Ramadhan and N. Ramadhan, 2018).

Provinsi Jawa Timur memiliki angka prevalensi yang masih diatas batas toleransi WHO yaitu sebesar 23,5% dengan angka tertinggi di Kabupaten Bangkalan sebesar 38,9%. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Jawa Timur memiliki 3 Kabupaten dengan kategori merah yang menunjukkan bahwa angka prevalensi kabupaten tersebut diatas 30% yaitu Jember, Bondowoso, dan Situbondo. Sementara 16 Kabupaten berada di kategori kuning dengan prevalensi 20%-30% dan sisanya berada di kategori hijau dengan prevalensi 10%-20% (Kementerian Kesehatan, 2022).

Pada tahun 2021, menurut profil kesehatan Kabupaten Sampang terdapat sebanyak 2.425 balita pendek dengan jumlah balita yang diukur sebanyak 46.234 balita. Prevalensi stunting di Kabupaten Sampang tahun 2019 sebesar 34,39% dan terdapat peburunan menjadi 17,20% pada tahun 2021. Kabupaten Sampang terdiri dari 14 kecamatan dengan 21 puskesmas yang tersebar di tiap kecamatan salah satunya puskesmas Banyuwanyar (Dinkes Sampang, 2021)

Stunting merupakan keadaan pendek balita akibat kekurangan gizi kronis yang beresiko terhadap pertumbuhan dari balita seusiaanya. Menurut Badan Kependudukan

dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Stunting adalah kekurangan gizi pada bayi di 1000 hari pertama kehidupan yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. Stunting sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan balita di masa mendatang. Dalam jangka pendek Stunting berdampak pada keterlambatan kognitif anak, jangka menengah akan berdampak pada prestasi sekolah yang lebih rendah, dan dalam jangka panjang akan berdampak terhadap pendapatan yang rendah, postur tubuh lebih pendek dari orang dewasa pada umumnya, serta beresiko mengalami penyakit kronis tidak menular seperti obesitas, menurunnya kesehatan reproduksi (World Health Organization, 2013).

Banyak faktor yang berkontribusi dalam menyebabkan stunting seperti kondisi sosial ekonomi, kurangnya asupan nutrisi pada bayi dan ibu saat hamil serta penyakit yang diderita bayi. Penelitian terdahulu menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting seperti ekonomi, pendidikan, ibu, paritas, usia ibu, tinggi badan ibu, pemberian ASI eksklusif, usia anak dan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Faktor ibu juga sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting, penelitian yang dilakukan oleh Juniarti menyatakan bahwa faktor usia ibu, jarak kehamilan dan paritas memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting (Juniarti, Zulkarnain and Novrikasari, 2022).

Empat Terlalu merupakan indikator yang dikeluarkan BKKBN dengan variabel berupa terlalu muda yaitu usia ibu <20 tahun, terlalu tua yaitu usia ibu > 35 tahun, terlalu dekat yaitu jarak kehamilan atau persalinannya ≤ 2 tahun, dan terlalu banyak yaitu jumlah anak ≥ 3 . Data Kemenkes menunjukkan terdapat sekitar 65% ibu hamil yang mengalami satu atau lebih kriteria 4T yang menunjukkan dampak dari kondisi ibu

dan bayi di Indonesia masih buruk salah satunya stunting. Ibu merupakan peran terpenting dalam penentuan nasib bayi yang dikandungnya. Usia ibu sangat berpengaruh terhadap keputusan ibu dan kematangan reproduksi ibu tersebut (Mubasyiroh, Tejayanti and Senewe, 2016)

Usia ibu yang terlalu muda masih memerlukan banyak nutrisi sehingga akan terjadi persaingan nutrisi ibu dan bayi yang dikandungnya. Hal ini menyebabkan sulit naiknya berat badan ibu dan akan berisiko untuk bayi lahir dengan berat rendah (Suwarni, Noor and Rahayu, 2012). Selain itu, nutrisi yang kurang pada pertumbuhan janin akan meningkatkan risiko kelahiran prematur kurang dari 37 minggu dan berpengaruh pada perkembangan organ bayi yang tidak stabil. Bayi yang lahir sebelum usia kehamilan akan berisiko tinggi menderita gangguan pada organ maupun fisiknya salah satunya adalah stunting. Organ yang mengalami gangguan tidak dapat bekerja secara maksimal dan mempengaruhi perkembangan bayi serta penyerapan nutrisi (Hery and Verawati, 2014).

Ibu yang terlalu tua sangat rawan terinfeksi penyakit dikarenakan imunitas yang dimiliki ibu berkurang seiring dengan usia. Ibu dengan usia lebih dari 35 tahun berisiko tinggi untuk melahirkan dan kehamilan karena meningkatnya risiko komplikasi dan rentan terhadap penyakit (Mirawati and Kusumawati, 2018). Kemungkinan ibu dengan usia tua akan melahirkan anak yang cacat dan berisiko stunting.

Paritas merupakan jumlah anak yang dilahirkan sepanjang hidup ibu. Idealnya seorang ibu memiliki 2-3 anak yang dilahirkan, apabila terlalu banyak akan

mengakibatkan berbagai komplikasi persalinan dan membahayakan ibu serta janin, bayi yang dilahirkan pun akan beresiko tinggi terkena stunting. Begitupun dengan ibu yang memiliki jarak kehamilan antar anak yang sangat dekat. Risiko komplikasi sangat tinggi seperti perdarahan yang akan merangsang bayi lahir prematur sebelum usia dilahirkan. Menurut USAID (2000) jarak kehamilan antar anak kurang dari 2 tahun akan mengurangi risiko stunting pada bayi yang dilahirkan (U.S. Agency for International Development, 2000).

Oleh karena itu, kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Kabupaten Sampang perlu mendapat perhatian khusus terutama faktor yang berkaitan dengan ibu. Peneliti tertarik menganalisis hubungan faktor ibu terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Kabupaten Sampang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan usia ibu, paritas, dan jarak kehamilan dengan kejadian stunting di Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara usia ibu, paritas yang terlalu banyak, dan jarak kehamilan yang terlalu dekat dengan kejadian stunting di Kabupaten Sampang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui karakteristik kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Kabupaten Sampang
2. Mengetahui hubungan usia ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Kabupaten Sampang
3. Mengetahui hubungan jarak antar kehamilan terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Kabupaten Sampang
4. Mengetahui hubungan jumlah paritas terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Kabupaten Sampang
5. Mengetahui hubungan antara usia ibu, jarak kehamilan, dan jumlah paritas dengan kejadian stunting

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis situasi yang terjadi di masyarakat khususnya stunting dan faktor penyebab.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan dengan menentukan prioritas masalah penyebab kejadian stunting. Sehingga kebijakan dapat efektif dalam menurunkan angka stunting.